

KONTRIBUSI PENDAPATAN BURUH GENDONG PEREMPUAN DI PASAR BERINGHARJO YOGYAKARTA TERHADAP PEREKONOMIAN KELUARGA

Oleh: Nugraheni Catur Puntaswari, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, Nugraheni_Puntaswari@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) faktor yang melatarbelakangi perempuan bekerja sebagai buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo Yogyakarta dan (2) kontribusi pendapatan buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo Yogyakarta terhadap perekonomian keluarga.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo dan pengurus Yayasan Annisa Swasti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Triangulasi yang digunakan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi perempuan bekerja sebagai buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo yaitu (a) faktor ekonomi, (b) faktor pendidikan, (c) modal, (d) upah atau hasilnya langsung dapat dinikmati, (e) faktor lingkungan sosial, (f) budaya dan (g) bekerja dengan waktu yang bebas. (2) Pendapatan dari buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo mampu berkontribusi terhadap perekonomian keluarga. Hasil kontribusi tersebut pendapatan keluarga meningkat dapat membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Kata kunci: kontribusi, buruh gendong perempuan, dan ekonomi keluarga

THE CONTRIBUTION OF THE INCOMES OF WOMEN PORTERS IN BERINGHARJO MARKET OF YOGYAKARTA TO THE FAMILY ECONOMY

By: Nugraheni Catur Puntaswari, Social Studies Education, Yogyakarta State University,
Nugraheni_Puntaswari@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to find out: (1) the factors behind the women working as women porters in Beringharjo Market of Yogyakarta, and (2) the contribution of the incomes of women porters in Beringharjo Market of Yogyakarta to the family economy.

This was a study using the qualitative approach. The research subjects were women porters in Beringharjo Market and the managerial personnel of Annisa Swasti Foundation. The data were collected through observations, interviews, and documentation. The data analysis technique was the interactive analysis technique consisting of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The triangulation used to enhance the data trustworthiness was the technique triangulation.

The result of the study are as follows. (1) These are several factors behind the women working as women porters in Beringharjo Market, i.e.: (a) economic factors, (b) educational factors, (c) capital, (d) wages or incomes that they can enjoy directly, (e) social environmental factors, (f) culture, and (g) working with free time. (2) The incomes of women porters in Beringharjo Market are capable of contributing to the which can help the husband to meet daily family needs.

Keywords: *contribution, women porters, family economy*

A. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang banyak menghadapi permasalahan, salah satunya adalah kemiskinan. Diketahui bahwa golongan miskin di Indonesia jumlahnya sangat banyak bahkan mencakup sepertiga dari mereka yang aktif bekerja. Walaupun penghasilan mereka sangat rendah, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar yang mereka perlukan khususnya kebutuhan pangan (Mubyarto, 1988: 158).

Kemiskinan muncul ketika seorang atau sekelompok orang tidak mampu lagi memenuhi kesejahteraan ekonominya. Kesejahteraan ekonomi dianggap sebagai kebutuhan dasar dari suatu standar hidup minimal yang dapat diukur dari kecukupan sandang, pangan, dan papan. Menurut Todaro & Smith dalam Badan Pusat Statistik, kemiskinan didefinisikan sebagai suatu kondisi kehidupan dimana terdapat sejumlah penduduk tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok (*basic needs*) minimum. Konsep yang dipakai BPS dalam mengukur kemiskinan didasarkan pada kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Nilai kebutuhan dasar minimum digambarkan dengan garis kemiskinan (GK), yaitu batas minimum pengeluaran per kapita per bulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan dan non makanan, yang memisahkan seseorang tergolong miskin atau tidak.

Tabel 1. Garis Kemiskinan menurut Tipe Daerah Maret 2015-Maret 2016

Daerah/ Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
Perkotaan			
Maret 2015	238 042	109 745	347 787
September 2015	248 320	110 150	359 470
Maret 2016	254 284	110 502	364 786
Perdesaan			
Maret 15	236 342	75 907	312 249
September 2015	241 725	82 662	324 386
Maret 2016	249 960	84 348	331 308
Kota-Desa			
Maret 2015	237 473	98 413	335 886
September 2015	246 776	100 945	347 721
Maret 2016	252 284	101 800	354 084

Sumber: BPS, Susenas Maret 2015, September 2015, Maret 2016

Bila dilihat komponen Garis Kemiskinan (GK) yang terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM), terlihat bahwa peranan komoditi makanan masih jauh lebih besar dibandingkan komoditi bukan makanan (rumah, sandang, pendidikan, dan kesehatan).

Pada Maret 2016 garis kemiskinan di daerah perkotaan sebesar Rp. 364.786,- per kapita per bulan, mengalami kenaikan 4,89% dibanding keadaan Maret yang sebesar Rp. 347.787,- per kapita per bulan. Garis kemiskinan di daerah pedesaan pada Maret 2016 sebesar Rp. 331.308,- per kapita per bulan mengalami kenaikan 6,10% dibanding keadaan Maret 2015 yang mencapai Rp. 312.249,- per kapita per bulan (<http://yogjakarta.bps.go.id/>).

Kemiskinan tersebut mendorong sebagian perempuan atau ibu rumah tangga untuk turut bekerja membantu suami. Bagi sebagian perempuan, bersedia bekerja semata-mata untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membantu kehidupan ekonomi keluarga agar menjadi lebih baik. Terjunnya perempuan ke dunia kerja membuat perempuan mendapat penghasilan atau upah, sehingga terjadi sedikit pergeseran fungsi orangtua ayah atau ibu, dimana tugas mengasuh anak juga dilakukan oleh laki-laki secara bergantian dengan perempuan. Gejala keterlibatan perempuan di luar rumah menandakan bahwa perempuan telah berusaha merekonstruksi sejarah hidupnya, dengan membangun identitas baru bagi dirinya, tidak hanya menjadi seorang ibu rumah tangga tetapi juga sebagai perempuan pekerja. Oleh karena itu, sekarang perempuan juga ikut andil dan berkontribusi dalam ekonomi keluarga (Abdullah, 2006: 13).

Era globalisasi ini perempuan yang bekerja di luar rumah sudah menjadi pemandangan umum. Sekarang ini lebih banyak perempuan bekerja karena terdorong kemiskinan untuk menambah tingkat kehidupan ekonomi keluarga. Kondisi ekonomi keluarga sangat menentukan seseorang untuk memutuskan bekerja, penghasilan yang tergolong rendah membuat dorongan bagi istri untuk bekerja dengan harapan dapat membantu suami dan meringankan beban ekonomi keluarga.

Keberadaan perempuan yang memilih untuk bekerja di luar rumah semakin penting,

terutama sumbangan ekonomi mereka bagi keluarga. Menurut Ware dalam (Suratiyah, 1996: 17-18), mengemukakan bahwa ada dua alasan pokok yang melatarbelakangi wanita dalam pasar kerja. Pertama keharusan, sebagai refleksi dari kondisi ekonomi rumah tangga yang bersangkutan yang rendah, sehingga bekerja untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga adalah sesuatu yang penting. Kedua, adalah “memilih” untuk bekerja sebagai refleksi dari kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas. Pada kelompok ini pendapatan kepala keluarga biasanya sudah dirasakan cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga perempuan masuk ke pasar kerja bukan semata-mata karena tekanan ekonomi. Mereka bekerja karena motivasi lain, seperti mengisi waktu luang. Oleh karena itu, ada kecenderungan bahwa semakin rendah tingkat sosial ekonomi suatu masyarakat, maka tingkat partisipasi angkatan kerja wanita cenderung meningkat. Bagi golongan menengah ke atas mereka dapat bekerja sesuai dengan tingkat pendidikan, ketrampilan, keahlian, dan modal usaha yang mereka miliki. Berbeda dengan perempuan miskin, mereka tidak dapat memilih pekerjaan karena rendahnya pendidikan, ketrampilan, keahlian, dan tidak adanya modal usaha. Oleh karena itu mereka berkiperah di sektor informal atau pekerjaan yang tidak memerlukan kualitas pengetahuan dan ketrampilan canggih atau spesifik. Mereka melakukan pekerjaan seadanya, termasuk melakukan pekerjaan kasar demi memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Jenis pekerjaan kasar yang terdapat di perkotaan seperti di Daerah Istimewa Yogyakarta antara lain pekerjaan di proyek infrastruktur (jalan, jembatan dan bangunan) dan juga pekerjaan sebagai buruh gendong di pasar tradisional. Buruh gendong adalah pekerjaan yang dilakukan pada umumnya oleh perempuan, mereka mengangkut barang dengan cara menggendong dan mengikuti permintaan dari pengguna jasa. Pekerjaan sebagai buruh gendong merupakan pekerjaan yang kasar tetapi pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang *flexible* karena dapat dikerjakan sewaktu-waktu yaitu sebelum pasar buka hingga pasar tutup dan tidak ada majikan. Pekerjaan ini dapat memberikan penghasilan pada hari itu juga karena setelah selesai menggendong mereka langsung mendapatkan imbalan sehingga uang tersebut dapat langsung dibelanjakan tanpa

harus menunggu selama 1 minggu atau 1 bulan kemudian. Berbeda dengan pekerja lainnya yang harus menunggu gaji terlebih dahulu sesuai waktu yang ditentukan baru dapat menikmati hasilnya.

Buruh gendong perempuan dapat dijumpai di beberapa pasar tradisional seperti di Pasar Beringharjo Yogyakarta. Menurut Muftiyah (2003: 79) bila diidentifikasi, secara umum jumlah buruh gendong di Yogyakarta dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Terjadinya krisis ekonomi turut memberikan pengaruh bagi peningkatan buruh gendong yang cukup signifikan. Diperkirakan jumlah buruh gendong yang ada di Pasar Beringharjo saat ini sebanyak 1.500 orang. Berdasarkan penelitian pada bulan April tahun 2000 diperkirakan jumlah mereka sekitar 750 orang. Jumlah tersebut tidak mempengaruhi luas persebaran wilayah kerja mereka. Artinya, tujuan utama mereka adalah Pasar Beringharjo, sedangkan pasar-pasar yang lain yang berjumlah 13 pasar di Yogyakarta ini, tidak menjadi sasaran mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Martini, salah satu pengurus paguyuban buruh gendong perempuan yang tergabung di Yayasan Annisa Swasti menyatakan bahwa:

“Pada tahun 2016, buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo cukup banyak. Terdapat 238 buruh perempuan gendong, yang paling banyak di lantai 2 Pasar Beringharjo. Para buruh gendong perempuan tergabung dalam anggota Yayasan Annisa Swasti. Buruh gendong perempuan tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dari segi umur maupun asal daerah. Pendidikan terakhir buruh gendong perempuan kebanyakan sampai ditingkat sekolah dasar, dan sebagian besar tidak berpendidikan sehingga tidak bisa membaca dan menulis”.

Pada saat perempuan memutuskan untuk menjadi seorang buruh gendong, berarti mereka telah siap menanggung beban ganda, yakni sebagai ibu rumah tangga sekaligus bekerja di luar rumah sebagai buruh gendong. Padahal pekerjaan buruh gendong merupakan pekerjaan yang berat bagi seorang perempuan, karena harus mengangkat beban yang berat hingga puluhan kilogram, namun bekerja sebagai buruh gendong perempuan dengan hasil yang

relatif rendah menjadi tumpuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka memilih bekerja sebagai buruh gendong perempuan karena pekerjaan tersebut tidak memerlukan pendidikan yang tinggi dan juga ketrampilan khusus, meskipun pekerjaan buruh gendong ini terasa berat, mereka tetap menekuni pekerjaan ini dikarenakan faktor ekonomi dan faktor sosial.

Pada saat bekerja sebagai buruh gendong perempuan, mereka menggunakan jarit untuk menggendong barang dagangan. Saat melakukan aktivitasnya mereka berkelompok-kelompok dan masing-masing kelompok jumlahnya tidak menentu. Ada yang tujuh orang, ada yang sembilan dan ada juga yang lebih dari sepuluh orang, tanpa ada aturan tertulis. Mereka tidak akan mengambil order di luar wilayah mereka meskipun tidak ada aturan tertulis. Terdapat buruh gendong yang melakukan aktivitasnya secara individual/mandiri, dan biasanya dilakukan oleh buruh gendong perempuan yang masih baru. Sebagian besar buruh gendong perempuan yang aktif berumur antara 40-60 tahun, selebihnya berumur antara 35-40 tahun dan sekitar 61-73 tahun. Beban yang mampu mereka angkat rata-rata 50-80 kilogram. Buruh gendong perempuan yang akan diteliti adalah buruh gendong perempuan yang tergabung dalam Yayasan Annisa Swasti (YASANTI), yaitu salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Yogyakarta yang bergerak dibidang sosial kemasyarakatan, khususnya dalam pengembangan peranan wanita dan menjembatani persoalan perempuan yang memiliki kepedulian untuk mengatasi ketimpangan hak-hak perempuan khususnya hak buruh perempuan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang "Kontribusi Pendapatan Buruh Gendong Perempuan di Pasar Beringharjo Yogyakarta terhadap Perekonomian Keluarga".

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti bermaksud mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan secara mendalam tentang kontribusi pendapatan buruh gendong perempuan (endong-endong) di Pasar

Beringharjo Yogyakarta dalam membantu suami meningkatkan kehidupan ekonomi keluarga.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan mulai dari Bulan Maret sampai dengan Bulan Juni tahun 2017. Lokasi penelitian berada di Pasar Beringharjo Yogyakarta

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pekerja buruh gendong perempuan yang menjual jasa gendong di Pasar Beringharjo Yogyakarta yang sudah menikah atau menyandang status sebagai ibu rumah tangga dan pengurus Yayasan Annisa Swasti. Pemilihan subjek penelitian ini dilakukan dengan *snowball sampling*. Objek penelitian ini adalah kontribusi pendapatan buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo Yogyakarta terhadap perekonomian keluarga.

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan para buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo dan pengurus Yayasan Annisa Swasti, sedangkan sumber data sekunder ini berupa data mengenai arsip jumlah buruh, foto-foto, aktivitas, dan profil buruh gendong yang diperoleh dari Yayasan Annisa Swasti, yaitu pendamping/pengurus buruh gendong perempuan di Kota Yogyakarta.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam metode penelitian kualitatif ini yaitu:

a. Observasi

Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap beberapa buruh gendong perempuan dengan mengamati aktivitas buruh gendong tersebut dalam melakukan pekerjaan untuk membantu atau berkontribusi dalam kehidupan ekonomi keluarga. Sebelum melakukan observasi, peneliti terlebih dahulu membuat pedoman observasi untuk dijadikan pedoman dalam proses observasi.

b. Wawancara

Teknik wawancara ini dilakukan dengan membuat pedoman wawancara yang relevan dengan permasalahan yang digunakan untuk tanya jawab. Wawancara ini dilakukan kepada beberapa buruh gendong perempuan dan

pengurus atau pendamping buruh gendong perempuan yaitu Yayasan Annisa Swasti untuk mencari data profil buruh gendong perempuan tersebut.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi berbentuk foto-foto, catatan-catatan, dan data-data berbentuk tulisan tentang keadaan Pasar Beringharjo yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Yogyakarta dan data pekerja perempuan buruh gendong yang diperoleh dari pengurus Yayasan Annisa Swasti.

6. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2009: 306). Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan dibantu 3 alat penelitian yaitu:

7. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi teknik. Menurut Sugiyono (2009: 373) triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

8. Teknik Analisis Data

Teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Triangulasi yang digunakan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teknik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor yang Melatarbelakangi Perempuan Bekerja Sebagai Buruh Gendong

Kondisi ekonomi keluarga buruh gendong perempuan rata-rata buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo Yogyakarta berasal dari keluarga ekonomi bawah yang memiliki masalah dalam keterbatasan ekonomi. Hasil atau upah dari pekerjaan suami hanya

mampu memenuhi sebagian kebutuhan konsumsi keluarga.

Berdasarkan wawancara dari beberapa informan yang dilakukan peneliti, hampir semua informan mengatakan bahwa faktor ekonomi yang melatarbelakangi untuk memilih bekerja sebagai buruh gendong, selain faktor ekonomi ada juga faktor non ekonomi.

Bagi sebagian perempuan, bersedia bekerja semata-mata untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membantu kehidupan ekonomi keluarga agar menjadi lebih baik. Kondisi ekonomi keluarga sangat menentukan seseorang untuk memutuskan bekerja, penghasilan yang tergolong rendah membuat dorongan bagi istri untuk bekerja dengan harapan dapat membantu suami dan meringankan beban ekonomi keluarga. Begitu pula dengan buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo Yogyakarta, kondisi ekonomi keluarga mereka yang menyebabkan untuk memilih bekerja sebagai buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo Yogyakarta. Karena hal tersebut sangat penting, terutama sumbangan atau kontribusi ekonomi bagi keluarga mereka.

2. Kontribusi Pendapatan Buruh Gendong Perempuan Terhadap Kehidupan Ekonomi Keluarga

Perempuan yang terlibat dalam peran ganda dalam aktivitas kerja sebagai buruh gendong perempuan membawa dampak positif dalam perekonomian dan berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan keluarga. Hal ini dikarenakan setiap harinya buruh gendong perempuan mampu menggondong 15 kali sehingga menghasilkan uang rata-rata Rp. 20.000 hingga Rp. 50.000. Disamping pekerjaan pokok sebagai buruh gendong perempuan diantara mereka juga memiliki pekerjaan sampingan ketika pasar sedang sepi, meskipun upah yang didapat hanya sedikit namun mampu berkontribusi dalam perekonomian keluarga, misalnya untuk memberi uang saku anak, membeli bahan makanan, sabun, datang ke hajatan tetangga dan sebagainya. Suami dan keluarga merasa terbantu dengan perempuan bekerja sebagai buruh gendong perempuan.

D. PEMBAHASAN

1. Faktor yang Melatarbelakangi Perempuan Bekerja Sebagai Buruh Gendong

Mengukur kondisi ekonomi seseorang atau rumah tangga, salah satu konsep pokok

yang paling sering digunakan yaitu melalui tingkat pendapatan. Ekonomi keluarga membahas tentang bagaimana keluarga menghadapi masalah kelangkaan sumber daya untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan akan barang dan jasa, sehingga keluarga dituntut mampu pilihan berbagai macam kegiatan atau pekerjaan guna memenuhi kebutuhan keluarga (Doriza, 2015: 1). Kondisi ekonomi keluarga sangat menentukan seseorang untuk memutuskan bekerja, penghasilan yang tergolong rendah membuat dorongan bagi istri untuk bekerja dengan harapan dapat membantu suami dan meringankan beban ekonomi keluarga. Begitu pula dengan buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo Yogyakarta, kondisi ekonomi keluarga mereka yang menyebabkan untuk memilih bekerja sebagai buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo Yogyakarta. Karena hal tersebut sangat penting, terutama sumbangan atau kontribusi ekonomi bagi keluarga mereka.

Pemilihan kerja sebagai buruh gendong oleh para perempuan juga dilatarbelakangi oleh:

- a. Ekonomi

Alasan ekonomi yang diungkapkan buruh gendong perempuan seperti mendapatkan uang secara langsung untuk mencukupi kebutuhan keluarga, menambah pendapatan keluarga dan membantu suami bekerja atau mencari nafkah. Alasan-alasan ekonomi ini cukup dominan seperti yang diungkapkan oleh banyak informan. Berdasarkan analisis dari beberapa informan, terlihat hampir semua informan mengatakan bahwa mereka bekerja untuk membantu ekonomi keluarga, karena penghasilan suami yang tidak menentu sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

- b. Faktor pendidikan

Sebagian besar buruh gendong perempuan berpendidikan rendah yaitu tidak tamat SD, hanya sampai SD, bahkan ada yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali. Kenyataan yang dapat ditarik fenomena ini adalah bahwa tenaga kerja yang berpendidikan menengah saja sulit untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal, sehingga bekerja sebagai buruh gendong perempuan adalah salah satu alternatif bagi perempuan dengan minimnya tingkat pendidikan yang dimiliki, ketiadaan modal dan ketiadaan ketrampilan serta segala keterbatasan lain yang melekat padanya. Karena itu muncul keinginan dalam

memperoleh hasil secara cepat dengan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki tersebut menjadi alternatif paling logis bagi mereka. Karena pekerjaan jenis ini memang mampu mereka, terlebih yang berpendidikan rendah atau sama sekali tidak pernah mengenyam pendidikan. Pada buruh gendong perempuan yang pernah bersekolah walaupun tidak tamat, dapat dilihat ada kecenderungan dari mereka memiliki harapan besar pada anak-anak mereka untuk terus sekolah. Mereka tidak menginginkan anak-anaknya menjadi buruh gendong, karena pekerjaan ini dinilai sebagai pekerjaan yang keras dan berat.

- c. Faktor Modal

Keterbatasan modal juga menjadikan alasan mereka untuk memilih bekerja menjadi buruh gendong perempuan. Buruh gendong perempuan merupakan profesi yang memerlukan modal kecil, yaitu tubuh yang sehat, mempunyai tenaga yang kuat dan dengan berbekal selendang atau jarit, keranjang atau srumbung, dan tali sebagai tempat untuk menaruh barang agar memiliki daya muat yang banyak. Dengan pekerjaan sebagai buruh gendong perempuan tersebut, maka secara otomatis buruh gendong perempuan akan langsung menerima upah dari hasil kerjanya, rata-rata waktu yang diperlukan oleh buruh gendong perempuan untuk menyelesaikan satu gendongan adalah paling lama sekitar 30 menit, selebihnya dapat digunakan untuk beristirahat sambil menunggu dan mencari pengguna jasa lainnya.

- d. Upah atau Hasilnya Langsung Dapat Dinikmati

Tidak semua profesi kerja setelah selesai dikerjakan maka hasilnya langsung dapat dinikmati, lazimnya suatu pekerjaan biasanya menunggu sampai 1 minggu atau 1 bulan. Buruh gendong perempuan adalah suatu profesi yang tidak menunggu upah sampai 1 minggu atau 1 bulan, artinya setelah pekerja buruh gendong perempuan dapat menyelesaikan tugas mengangkut barang, maka secara otomatis buruh gendong perempuan tersebut akan langsung menerima upah dari hasil kerjanya, rata-rata waktu yang diperlukan oleh buruh gendong perempuan untuk menyelesaikan satu pekerjaan (satu gendongan) adalah paling lama sekitar 30 menit. Selebihnya buruh gendong perempuan tersebut dapat beristirahat sambil menunggu dan mencari pihak lainnya yang akan menggunakan jasa dirinya.

e. Faktor Lingkungan Sosial

Pemilihan pekerjaan sebagai buruh gendong perempuan dilatarbelakangi oleh lingkungan sosial. Sebagaimana diketahui bahwa buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo Yogyakarta mayoritas berasal dari daerah yang sama yaitu Kulon Progo. Sehingga lingkungan sosial dapat menjadi salah satu perempuan memilih bekerja sebagai buruh gendong perempuan. Sebagian buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo Yogyakarta mengaku memilih bekerja sebagai buruh gendong karena ajakan orang lain atau tetangga, bahkan ada yang mengaku bahwa tersebut turun temurun dari orang tua karena pendapatan sebagai buruh gendong perempuan hanya cukup untuk makan dan kebutuhan hidup, tidak dapat memberikan pendidikan yang tinggi untuk anaknya sehingga tidak banyak perubahan dalam kehidupan anak seorang buruh gendong perempuan, sehingga dengan keterbatasan ketrampilan tersebut menyebabkan mengikuti orangtuanya yang bekerja sebagai buruh gendong perempuan.

f. Faktor Budaya

Sebagian besar buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo Yogyakarta berasal dari wilayah Kulon Progo. Buruh gendong perempuan tersebut dapat dikatakan sebagai budaya karena wilayah tempat tinggal mereka di daerah Kulon Progo merupakan daerah yang tandus, tidak dapat ditanami tanaman sehingga memilih pergi ke kota Yogya untuk mencari pekerjaan dan keberadaan buruh gendong perempuan merupakan ciri khas tersendiri di Pasar Beringharjo.

g. Bekerja dengan Waktu yang Bebas

Pada umumnya seorang pekerja akan terikat dengan aturan yang berlaku di lingkungan pekerjaan atau terikat pada pimpinan yang otomatis ruang gerak untuk memutuskan keputusan melakukan suatu pekerjaan sangat tergantung pada pimpinan. Pekerjaan sebagai buruh gendong perempuan merupakan pekerjaan yang dapat dilakukan kapan saja, tergantung kemauan dan kemampuan diri sendiri.

Seorang buruh gendong perempuan menentukan sendiri kapan bekerja, tidak bekerja atau libur. Rata-rata buruh gendong perempuan mulai berangkat bekerja antara jam 08.00 sampai 16.00 WIB tergantung pada keputusan masing-masing. Waktu kerja buruh gendong perempuan walaupun ditentukan

sendiri, tetapi harus menyesuaikan diri pekerjaan dirumah dan dengan waktu kerja orang-orang yang menjadi pelanggannya. Oleh karena itu, jam keberangkatan buruh gendong perempuan dari rumahnya tidak sama.

Buruh gendong perempuan bekerja rata-rata selama 5 sampai 6 jam. Lama kerja ini juga tergantung pada pekerjaan di rumah dan jam kerja para pedagang yang menjadi langganannya. Walaupun mereka bekerja dalam rentang waktu yang panjang, tetapi tidak terus-menerus melakukan suatu pekerjaan mengangkut barang dagangan. Selain melayani pelanggannya, seorang buruh gendong perempuan juga melayani orang lain yang membutuhkan jasanya apabila diminta. Pada saat tidak diminta mengangkut barang dagangan oleh pelanggannya, seorang buruh gendong perempuan dapat beristirahat sambil menunggu adanya permintaan mengangkut barang lagi, baik permintaan dari pelanggannya ataupun dari orang lain

Kebebasan waktu bekerja juga ditunjukkan dengan waktu kepulungan buruh gendong perempuan ke rumahnya. Rata-rata buruh gendong perempuan pulang ke rumahnya antara pukul 14.00 sampai 16.00 WIB. Selain itu, ketika ada suatu keperluan atau acara keluarga yang dianggap lebih penting, maka dapat meninggalkan pekerjaan tersebut untuk sementara waktu.

2. Kontribusi Pendapatan Buruh Gendong Perempuan Terhadap Kehidupan Ekonomi Keluarga

Pendapatan merupakan banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau masyarakat dalam periode tertentu. Seperti halnya buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo Yogyakarta, mereka mendapatkan uang atau penghasilan setelah melakukan pekerjaan menggendong barang dari pelanggan atau konsumen sebagai balas jasa.

Para buruh gendong perempuan terjun dalam sektor publik dikarenakan keharusan. Keadaan ini telah menuntut para buruh gendong perempuan untuk melakukan peran ganda yaitu disatu sisi buruh gendong perempuan berperan sebagai ibu rumah tangga, disisi lain harus berperan membantu suami mencari nafkah. Perempuan yang terlibat dalam peran ganda dalam aktivitas kerja sebagai buruh gendong perempuan membawa dampak positif dalam perekonomian dan berkontribusi dalam

peningkatan kesejahteraan keluarga. Hal ini dikarenakan setiap hari buruh gendong perempuan dapat menggendong barang hingga 15 kali dengan upah sekali gendong Rp. 2.000 sampai Rp. 5.000, sehingga menghasilkan uang rata-rata Rp. 20.000 hingga Rp. 50.000. Jika Pasar Beringharjo Yogyakarta sedang sepi buruh gendong perempuan hanya mendapatkan uang Rp. 15.000 namun jika pasar sedang ramai uang yang didapatkan bisa mencapai Rp. 50.000 setiap harinya. Sebagian buruh gendong perempuan mempunyai strategi sendiri, supaya setiap hari bisa mendapatkan uang untuk dibawa pulang, karena Pasar Beringharjo tidak selalu ramai, sebagian ada yang dengan cara membawa pisang dan kupat tahu dari rumah untuk dijual dan ada juga yang sambil berdagang makanan keliling.

Berapapun penghasilan yang diperoleh oleh buruh gendong perempuan setiap harinya, pada dasarnya dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan keluarga walaupun tidak semua kebutuhan dapat tercukupi. Penghasilan atau upah dari buruh gendong tersebut digunakan untuk uang jajan anak-anak, membeli bumbu dapur, lauk, sayuran, untuk *nyumbang* dan kebutuhan mendadak lainnya. Penghasilan yang didapat tersebut cukup membantu perekonomian keluarganya walaupun tidak dapat memenuhi segala kebutuhan keluarganya.

Keputusan perempuan untuk memilih bekerja sebagai buruh gendong perempuan bukan semata-mata keputusan sepihak dari istri, melainkan atas izin dari suami dan keluarga. Para suami dan keluarga tidak keberatan ketika perempuan memilih bekerja sebagai buruh gendong perempuan, justru mereka mendukung karena faktor utama buruh gendong perempuan bekerja adalah untuk mencukupi berbagai kebutuhan hidup keluarga. Meskipun perempuan bekerja untuk mencari penghasilan sendiri dan mendapatkan dukungan dari suami dan keluarga, tetapi buruh gendong perempuan tetap harus menjalankan pekerjaan pokoknya sebagai ibu rumah tangga.

Waktu buruh gendong perempuan dihabiskan dilokasi kerja yaitu dari pukul 08.00 sampai pukul 16.00 WIB. Bekerja sebagai buruh gendong, menjadikan para buruh gendong perempuan menanggung beban kerja ganda yaitu sebagai pencari nafkah sekaligus sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab dengan pekerjaan rumah tangga.

Untuk mendapatkan penghasilan yang akan dikontribusikan dalam kehidupan ekonomi keluarga para buruh gendong perempuan harus mengalami beban kerja ganda, tetapi mereka melakukan pekerjaan tersebut dengan sabar dan ikhlas, karena tujuan mereka demi kesejahteraan ekonomi keluarga.

Buruh gendong perempuan tidak hanya mampu berkontribusi dalam perekonomian keluarganya tetapi juga mampu berinteraksi baik dengan masyarakat sekitarnya karena buruh gendong perempuan juga sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial buruh gendong memiliki aspek-aspek sosiologis dalam kehidupannya yang saling terkait antara kehidupan individu dengan kehidupan bermasyarakat, karena buruh gendong perempuan memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang lainnya.

Dilingkungan masyarakat asalnya, buruh gendong perempuan memperoleh pengakuan dari masyarakat sekitarnya terutama di daerah yang merupakan daerah yang banyak terdapat buruh gendong perempuan meskipun. Pengakuan terhadap jenis pekerjaan ini selain dipengaruhi oleh budaya, juga dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi di daerah yang bersangkutan dimana mereka lebih memilih bekerja sebagai buruh gendong perempuan di pasar daripada bekerja sebagai buruh tani, buruh anyaman dikarenakan buruh gendong perempuan selalu mendapatkan uang yang relatif besar setiap harinya dalam bentuk tunai. Perspektif masyarakat inilah yang mungkin mempengaruhi sehingga dapat mempertahankan keberadaan buruh gendong perempuan sampai sekarang. Bentuk pengakuan lain dari masyarakat adalah dibentuknya suatu komunitas kelompok buruh gendong perempuan, salah satunya adalah kelompok buruh gendong "selendang Mekar Mlati". Dengan dimasukkannya kelompok ini, berarti kelompok ini telah disejajarkan dengan kelompok jenis pekerjaan

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

Faktor yang melatarbelakangi perempuan bekerja sebagai buruh gendong di Pasar Beringharjo yaitu faktor ekonomi, faktor

pendidikan, modal, upah atau hasilnya langsung dapat dinikmati, faktor lingkungan sosial, budaya dan bekerja dengan waktu yang bebas.

Pendapatan atau upah dari buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo sangat berkontribusi dalam kehidupan ekonomi keluarga mereka. Kontribusi yang mereka berikan dalam kehidupan ekonomi keluarga berupa uang dari upah dari pekerjaannya sebagai buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo yang digunakan untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

2. Saran

Masyarakat perlu menghargai dan menghormati hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat sehingga kehidupan bermasyarakat tetap dapat berjalan harmonis dan dinamis.

Masyarakat yang menggunakan jasa buruh gendong perempuan menghargai tenaga kerja buruh gendong secara finansial dan lebih memperhatikan kondisi para buruh gendong perempuan, sehingga dapat bersikap lebih sabar saat terjadi masalah seperti lamanya dalam pengangkutan barang.

Pemerintah diharapkan lebih peduli dan memperhatikan kesejahteraan buruh gendong perempuan dan keluarganya dengan meminjamkan modal bagi mereka dalam rangka meningkatkan taraf hidup

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, I. (2006). *Sangkan Peran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Badan Pusat Statistik. *Kemiskinan*. Diambil pada tanggal 5 Desember 2016 pukul 10.00 WIB, dari <http://yogyakarta.bps.go.id/>.

Doriza, S. (2015). *Ekonomi Keluarga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mubyarto. (1998). *Sistem dan Moral Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES

Muftiyanah, A. (2003). *Profil Endong-Endong Pasar Beringharjo Jogjakarta*. Yogyakarta: Yayasan Annisa Swasti

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Suratiyah, K. (1996). *Dilema Perempuan, antara Industri Rumah Tangga dan Aktivitas Domestik*. Yogyakarta: Aditya Media